TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PERKEMBANGAN MORAL

Arnianti
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
arnianti551@gmail.com

Abstract

Society cannot function without rules that tell people how to communicate with one another, how to avoid hurting others, and how to get along in life in general. Children and teenagers have different understandings of rules. Likewise, teenagers have different views from their parents and vice versa. This indicates a development in the reasoning and morals of the individual. Moral development (moral development) includes the development of thoughts, feelings, and behavior according to the rules and habits regarding the things a person should do when interacting with others.

***Keywords**: Reasoning and Moral*

Abstrak : Masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa aturan yang memberitahukan kepada orang bagaimana berkomunikasi satu sama lain, bagaiman menghindari untuk menyakiti orang-orang lain, dan bagaiman bergaul dalam kehidupan pada umumnya. Anak-anak dengan remaja memiliki pemahaman berbeda mengenai peraturan. Begitu juga remaja memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam penalaran dan moral dari individu. Perkembangan moral (moral development) mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: Penalaran dan Moral

PENDAHULUAN

Didalam kehidupan bermasyarakat arti nilai sebuah moral sangat penting. Dalam hal ini orang dapat dikatakan bermoral apabila dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri atau dengan kata lain manusia dengan manusia yang lain melakukan interaksi. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain menjadi pemicu dalam memahami tentang perilaku mana yang baik dikerjakan dan yang tidak baik dikerjakan. Sednagkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Perkembangan moral merupakan proses perkembangan keperibadian selaku seseorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan itu sendiri merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada kemampuan organ psikologis. Selain itu perkembangan moral hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan sosial, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN MORAL

Kata moral berasal dari kata latin *mos,* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Istilah moral dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara keberhasilan, memelihara hak orang lain. Seseorng dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian moral

Menurut Guarsa, moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Istilah moral sendiri berasal dari kata mores yang berarti tata cara kebiasaan.

Menurut Shaffer, moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial. Moral ini merupakan standar baik dan buru yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagia anggota sosial.

Menurut Rogers, pengertian moral adalah aspek keperibadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral ini diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban.

Menurut Kohlberg, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan sesuatu yang baik dan juga adil. Kesemuanya ini merupakan tindakan kognitif.

B. TOKOH PERKEMBANGAN MORAL

Perkembangan moral (*moral development)* mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Teori-teori perkembangan utama memfokuskan aspek-aspek yang berbeda dari perkembangan moral.

1. Teori Jean Piaget

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif juga mencakup suatu teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognitif berkembang lebih dulu. Kemampuan kognitif kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi sosial. Sebagaimana dengan kemampuan kognitif, Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral

berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerja sama dan ketimbal balikan.

Untuk memahami penalaran moral anak-anak, Piaget menghabiskan banyak waktu untuk mengamati anak-anak bermain gundu dan bertanya kepada mereka tentang aturan permainannya. Hal pertama yang dia temukan ialah bahwa, sebelum sekitar 6 tahun, anak-anak bermain berdasarkan aturan aneh mereka sendiri. Piaget percaya bahwa anak-anak yang sangat muda tidak sanggup berinteraksi dengan cara kerja sama dan karena itu tidak sanggup terlibat dalam penalaran moral.

Piaget menemukan bahwa, pada usia 6 tahun, anak-anak mengakui keberadaan aturan, walaupun mereka tidak konsisten dalam menaatinya. Sering beberapa anak yang diandaikan melakukan permainan yang sama diamati sedang bermain dengan seperangkat aturan yang berbeda. Anak-anak pada usia ini juga tidak mempunyai pemahaman bahwa aturan permainan berubah-ubah dn merupakan sesuatu yang dapat diputuskan satu kelompok sendiri. Sebaliknya, mereka melihat aturan sebagai sesuatu yang diberlakukan oleh suatu wewenang yang lebih tinggi dan tidak dapat diubah..

Piaget menamai tahap pertama perkembanagan moral sebagai moralitas heteronom; hal itu juga disebut tahap "realisme moral" atau "moralitas paksaan." *Heteronom* berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh orang-orang lain. Selama periode ini, anak-anak yang masih muda terus menerus dihadapkan dengan orng tua dan orang-orang dewasa yang memberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan apa tidak boleh dilakukan. Pelanggaran aturan diyakini membawa hukuman otomatis, dan orang-orang jahat pada akhirya akan dihukum. Piaget juga menggambarkan anak-anak pada tahap ini menilai moralitas perilaku berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya. Mereka menilai perilaku sebagai sesuatu yang jahat kalau hal itu menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksud semula pelakunya adalah baik.

Piaget menemukan bahwa anak-anak tidak sungguh-sungguh menggunakan dan menaati aturan hingga usia10 atau 12 tahun, ketika anak-anak sanggup berfungsi formal. Pad usia ini, setiap anak yang melakukan permainan menaati aturan-aturan

yang sama. Anak-anak mengerti bahwa aturan ada sengketa di anatra para pemain. Mereka mengerti bahwa aturan adalah sesuatu yang disetujui setiap orang dan karena itu, apabila setiap orang setuju untuk mengibahnya, hal itu dapat diubah.

Piget juga mengamati bahwa anak-anak pada usia ini cenderung mendasarkan penilaian moral pada maksud pelakunya alih-alih konsekuensi tindakan tersebut. Anak-anak sering terlibat dalam diskusi tentang lingkungan hipotetis yang dapat saja memengaruhi tauran. Tahap kedua ini dinamakan moralitas otonomi atau "moralitas kerja sama". Moralitas tersebut muncul ketika dunia sosial anak itu berkembang hingga meliputi makin banyak teman. Dengan terus-menerus berinteraksi dan kerja sama dengan anak-anak lain, gagasan anak tersebut tentang aturan dan karena itu juga moralitas mulai berubah. Kini aturan adalah apa yang kita buat sebagai aturan. Hukuman atas pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus diberikan dengan pertimbangan maksud pelanggar dan lingkungan yang meringankan.

Menurut Piaget, anak-anak mengalami kemajuan dari tahap moralitas heteronom ke tahap moralitas otonom dengan perkembangan struktur kognitif tetapi uga karena interaksi dengan teman-teman yang mempunyai status yang sama. Dia percaya bahwa menyelesaikan konflik dengan teman-teman memperlemah sikap anakk-anak mengandalkan otoritas orang dewasa dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa aturan dapat diubah dan seharusnya ada hanya sebagai hasil persetujuan bersama.

Riset tentang unsur-unsur teori Piaget pada umunya mendukung gagasannya, dengan satu pengecualian utama. Piaget dirasakan telah meremhkan sejauh mana anak-ank yang masih sangat muda mempertimbangkan maksud dalam menilai.(Robert Slavin, 2008)

Tahap-tahap Perkembanagan Moral Piaget

Secara esensial, temuan-temuan Piaget tentang penilaian moral cocok dengan teori dua tahap. Anak-anak yang lebih muda dari usia 10 atau 11 tahun memikirkan dilema-dilema moral degan satu cara, sedangkan anak-anak yang lebih tua mempertimbangkannya dengan cara yang berbeda. Seperti sudah kita lihat, anak-anak yang lebih muda memandang aturan sebagai baku dan absolut. Mereka percaya kalau

aturan-aturan diturunkan orang dewasa atau Tuhan, dan tak seorang pun bisa mengubahnya. Sementara itu, pandangan anak-anak yang lebih tua lebih relatif. Mereka memahami bahwa aturan boleh diubah asal semua pihak setuju. Aturan bukan sakral dan absolut, melainkan hanya alat yang digunakan manusia secara kooperatif.

Kira-kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak-anak mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang lebih muda melandaskan penilain moral pada konsekuensi-konsekuensi, sementara anak-anak yang lebih tua kepada intensi atau niat. Sebagai contoh, ketika anak kecil mendengar tentang seorang anak laki-laki memecahkan 15 cangkir saat berusaha membantu ibunya dan anak yang lain memecahkan hanya 1 cangkir karena berusaha mencuri kue-kue coklat, maka anak kecil akan berpikir bahwa anak pertama berbuat lebih buruk. Anak yang lebih muda lebih peduli dengan jumlah kerusakan dan konsekuensi-konsekuensi, sementara anak yang lebih tua lebih menilai kesalahan menurut motif yang melandasi tindakan. Masih banyak lagi detail karya piaget tentang penilain moral ini, namun pada esensinya dia menemukan serangkaian perubahan terjadi antara usia 10 sampai 12 tahun, sama seperti ketika anak mulai memasuki tahapan umum operasi-operasi berpikir normal (Piaget, 1932, h.137 dalam William Crain, 2007).

Tabel tahapan perkembangan moral Piaget

Tahap moralitas heteronom (Lebih Muda)	Tahap moralitas otonom (Lebih Tua)
Didasarkan pada hubungan paksaan; misalnya penerimaan lengkap oleh anak terhadap ketentuan-ketentuan orang dewasa	Didasarkan pada hubungan kerja sama dan pengakuan bersama terhadap kesetaraan di antara individu-individu yang otonom, sebagimana dalam hubungan antara orang-orang yang sejajar.
Tercermin dalam sikap *realisme moral:* Aturan dipandang sebagai ketentuan yang tidak fleksibel, asal dan	Tercermin dalam sikap moral *rasional;* Aturan dilihat sebagai produk kesepakatan bersama, terbuka pada

wewenangnya dari luar, tidak terbuka pada negosiasi, dan benar hanya berarti ketaatan harafiah terhadap orang dewasa dan aturan	negosiasi ulang, diterima sah oleh penerimaan pribadi dan persetujuan bersama, dan benar berarti bertindak sesuai dengan ketentuan kerja sama dan sikap saling menghormati.
Kejahatan dinilai dari sudut bentuk dan konsekuensi tindakan yang objektif, keadilan disamakan dengan isi keputusan orang dewasa, hukuman sewenang-wenang dan kejam dilihat sebagai sesuatu yang adil	Kejahatan dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan maksud pelakunya, keaddlian didefinisikan sebagai perlakuan yang sama atau kesediaan mempertimbangkan kebutuhan individu, keadilan didefinisikan oleh kepantasannya pada pelaggaran.
Hukuman dilihat sebagai konsekuensi otomatis pelanggaran, dan keadilan dilihat sebaggai sesuatu yang melekat	Hukuman dilihat sebagai sesuatu yang dipengaruhi maksud manusia.

(Robert Slavin, 2008)

Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran mengenai moral anak-anak dicapai melalui dua tahap

- Dari usia 4 hingga 7 tahun, anak-anak memperlihatkan **moralitas heteronom (*heteronomous morality*),** tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Dalam pikiran anak-anak, keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah dan terlepas dari kendali manusia.
- Dari usia 7 hingga 10 tahun, anak-anak yang berada dalam usia transisi memperlihatkan beberapa ciri dari dua tahap pertama penalaran moral dan beberapa ciri dari tahap kedua, moralitas otonom
- Usia 10 tahun ke atas, anak-anak memperlihatkan **moralitas otonom (*autonomous morality*),** mereka menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia, menilai suatu tindakan, dan

mempertimbangkan intensi pelaku maupun konsekuensinya. (Santrock, 2007).

2. Teori Lawrence Kholberg

Teori tahap Kohlberg (1963, 1969) tentang penalaran moral adalah penjabaran dan peraiakan terhadap teori Piaget. Sama seperti Piaget, Kohlberg mempelajari bagaimana anak-anak (dan orang dewasa) bernalar tentang aturan yang mengatur perilaku mereka dalam situasi tertentu. Kohlberg berpendapat bahwa orang melewati rangkaian enam tahap penilaian atau penalaran moral. Dia mengelompokkan kenaam tahap ini menjadi tiga tingkat: prakonvensioanal, konvensional dan pascakonvensional. Ketiga tingkat ini dibedakan oleh bagaimana anak atau orang dewasa mendefinisikan apa yang dia pahami sebagai sesuatu yang benar atau perilaku moral. Sebagaimana dengan teori-teori tahap lainnya, masing-masing tahap lebih canggih dan lebih rumit daripada tahap sebelumnya, dan kebanyakan individu melewatinya dalam urutan yang sama.

a. Tingkat Moralitas Prakonvensional

Tingkat prakonvensional yaitu tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak berdasarkan akibat fisik yang akan ditarimanya, baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu:

1) Tahap Kepatuhan dan Orientasi Hukuman

   Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah meurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes. Kohlberg menyebut tahap ini pra-konvensional karena anak-anak masih belum bisa bicara sebagai anggota masyrakat. Mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang eksternal, sesuatu yang orang dewasa lakukan dan harus mereka lakukan. (william Crain, 2007, h. 232)

2) Tahap Individualsisme dan Pertukaran

   Ditahp ini, anak-anak mulai menyadari bhawa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diatas. Individu diturunkan otoritas-otoritas. Individu yang berbeda-beda memiliki sudut pandang berbeda pula. Kita

mungkin bisa memerhatikan kalau anak-anak di tahap 1 dan 2 selalu membicarakan penghukuman. Namun begitu, cara mereka memandangnya berbeda. Di tahap 1, hukuman berkaitan erat dengan pikiran anak tentang kesalahan, hukuman membuktikan bahwa ketidak patuhan itu keliru. Sedangkan di tahap 2 hukuman hanyalah sebuah resiko yang secara alamiah ingin dihindari setiap orang. Responden di tahap 2 masih mealar di tingkatan pra- konvensional karena mereka berbicara sebagai individu yang terisolasi, bukannya anggota masyarakat. Mereka melihat pendukung-pendukung bagi pertukaran individual, namun masih tidak ada pengidentifikasian nilai-nilai keluarga atau komunitas.

b. Tingkat Moralitas Konvensional

Tingkat konvensional ialah tahapperkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. Pada tingkat ini terdapat juga du tahap yaitu:

1) Tahap Hubungan-hubungan Antar-pribadi Yang Baik.

Di tahap ini, anak-anak yang sekarang biasanya memasuki usia remaja, melihat moralitas lebih dari pada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka percaya manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dan bertindak dengan cara-cara yang baik. Tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya dan kepedulian pada orang lain.

2) Tahap Memelihara Tatanan Sosial

Penalara tahap 3 bekerja baik pada hubungan-hubungan dua pribadi di dalam anggota-anggota keluarga atau teman dekat, dimana mereka dapat membuat upaya nyata untuk mengettahui perasaan dan kebutuhan orang lain dan berusahamembantu mereka. Namun sebaliknya pada tahap ini, responden menjadi lebih luas kepedulianannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sekarang penekanan mereka lebih pada menaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan.

c. Tingkat Moralitas Pasca-Konvensioanl

Tingkat pasca-konvensional adalah tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpeganagan pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu;

1) Tahap Kontrak sosial dan Hak-hak individual

Pada tahap ini, anak-anak remaja mulai bertanya, apa yang membuat masyarakat jadi baik?, mereka mulai memikirkan masyrakat dengan cara yang sangat teoritis, menengok ke belakang masyarakat mereka sendiri, dan mengkaji hak-hak dan nilai-nilai yang mestinya dipegang sebuah masyarakat. Mereka kemudian mengevaluasi masyarakat-masyarakat lain menurut pemahaman ini. Mereka bisa dikatakan mengambil perspektif yang mendahului masryrakat.

Pada tahap ini, pada dasarnya percaya kalau masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang baik sebagai sebuah kontrak sosial yang ada di dalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka menyadari bahwa kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda di dalam masyarakat akan memiliki nilai-nilai yang berbeda, namun mereka percaya kalau semua masyarakat rasional akan sepakat dua hal ini. *Pertama*, mereka semua menginginkan *hak-hak dasar* tertentu, seperti kebebasan dan kehidupan, dilindungi. *Kedua,* mereka ingin prosedur-prosedur yang *demokratis* untuk mengubah hukum-hukum yang tidak adil demi perbaikan masyarakat.

2) Tahap Prinsip-prinsip Universal

Pada tahap ini merupakan thapan yang paling tinggi, tahap yang menentukan prinsip-prinsip di mana kita bisa mencapai keadilan. Konsepsi *Kohlberg* tentang keadilan mengikuti pandangan filsuf Kant dan Rawls, dan pemimpin moral besar seperti Ghandi dan Martin Luther King. Menurut orang-orang ini, perinsip keadilan mensyaratkan kita

untuk menanggapi klaim-klaim semua pihak dengan cara yang komprehensif (*impartial manner*), menghargai martabat dasar semua orang sebagai individu-individu. Prinsip-prinsip keadilan kalau begitu bersifat universal, bisa diaplikasikan pada semua pihak. Dengan kata lain, kita tidak akan mengambil suara untuk mengesahkan sebuah hukum-hukum yang memberi kesempatan kelompok tertentu menyakiti kelompok lain. Prinsip-prinsips keadilan menuntun kita menuju keputusan-keputusan yang dilandaskan pada penghargaan setara bagi semua pihak.

Tabel tahap-tahap perkembangan moral Kholberg

I.Tingkat Prakonvensioanl	**II.Tingkat Konvensional**	**III.Tingkat Pascakonvensional**
Aturan diletakkan oran-orang lain	Individu menganut aturan dan kadang-kadang akan menomorduakan kebutuhan sendiri di belakang kebutuhan. Harapan keluarga, kelompok, atau bangsa dipandang bernilai pada dirinya, tanpa peduli konsekuensi-konsekuensinya yang langsung dan tampak jelas.	Orang mendefiniskan nilai-nilainya sendiri dari sudut prinsip-psrinsip etika yang telah mereka pilih untuk diikuti.
Tahap 1 : Orientasi Hukuman dan ketaatan. Konsekuensi fisik tindakan menentukan kebaikan dan keburukannya	Tahap 3: Orientasi anak baik. Perilaku yang baik adalah apa saja yang menyenangkan orang lain dan disetujui oleh mereka. Seseorang memperoleh persetujuan dengan	Tahap 5: Orientasi kontrak Sosial. Apa yang benar ditentukan dari sudut standar yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Peraturan dapat diubah demi

	bersikap "manis"	kebaikan masyarakat.
Tahap 2 : Orientasi Relativis Instrumental. Apa yang benar adalah apa saja yang memuaskan kebutuhan diri sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang-orang lain. Unsur-unsur keadilan dan ketimbalbalikan ada.	Tahap 4: Orientasi hukum dan keteraturan. Benar berarti melakukan kewajiban seseorang, dengan memperlihatkan sikap hormat kepada orang yang berwenang, dan mempertahankan tatanan sosial tertentu pada dirinya.	Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal. Apa yang benar ditentukan oleh keputusan suara hati menurut prinsip-prinsip etika yang dipilih pribadi. Prinsip-prinsip ini adalah abstrak dan etis bukan ketentuan moral spesifik.

(Robert E. Slavin, 2008)

Tahapan-tahapan perkembangan moral yaitu di tahap 1 anak-anak memikirkan apa yang benar seperti yang disebut otoritas sebagai kebenaran. Melakukan hal-hal yang benar berarti mematuhi otoritas dan menghindar penghukuman. Di tahap 2, anak-anak tidak lagi begitu tekesan oleh suatu otoritas tunggal, mereka melihat keberadaan sisi-sisi yang berbeda setiap masalah. Karena segala sesuatunya relatif, kita bebas mengejar kepentingan sendiri, meskipun sering kali berguna jika membuat kesepakatan dan pertukaran dengan orang lain.

Di tahap 3 dan 4, anak-anak muda mulai berpikir sebagai anggota masyarakat yang konvensional, dengan nilai, norma dan harapan-harapannya. Di tahap 3 mereka menekankan pemahaman menjadi pribadi yang baik, yang pada dasarnya berarti memiliki motif-motif yang bisa membantu menuju hubungan intim antar pribadi. Di tahap 4 kepedulian ini bergeser menuju mematuhi hukum untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan.

Di tahap 5 dan 6 orang mulai tidak fokus dengan mempertahankan masyarakat *an sich*, melainkan lebih peduli dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membuat masyarakat jadi baik. Di tahap 5 mereka menekankan hak-hak dasar dan proses demokratis yang memberi kesempatan setiap orang untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara di tahap 6 mereka menentukan prinsip-prinsip di mana

sebuah kesepakatan diambil hanya jika paling adil untuk semua pihak (William Crain, 2007).

KESIMPULAN

- Menurut Kohlberg, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional.
- Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya .
- Menurut Jean Piaget, ada dua tahap perekembangan moral yaitu : pertama tahap moralitas heteronom (lebih muda), kedua tahap moralitas otonom (lebih tua).
- Menurut Lawrence Kholberg, perkembangan moral dibagi menjadi enam tahapan yang dikelompokkan dalam tiga tingkatan yiatu: tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensioanal.
- Perkembangan moral (*moral development)* mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga* diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Santrock, John W. *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1)* diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kedelapan* diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks, 2008.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakrta: Kencana Prenada Media Group, 2011.